

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Metode dan Desain Penelitian**

##### **3.1.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini mempertimbangkan karakteristik penelitian, dan elemen-elemen yang diteliti serta kemungkinan pengumpulan data yang dapat dilaksanakan (Cooper, D.R dan Schindler, 2011). Sedangkan paradigma yang digunakan adalah paradigma *postpositivism*. Metode penelitian berdasarkan paradigma *postpositivism* tidak dapat sepenuhnya disebut sebagai penelitian kualitatif disebabkan pengaruh paradigma *positivism* terhadap metode ini, utamanya perlakuan teori yang masih bersifat deduktif (Bungin, 2020, p. 183).

Peneliti menggunakan paradigma *postpositivism* karena dalam melakukan penelitian tentang konsep pengelolaan perbatasan dalam konteks *collaborative governance* harus menyertakan teori sejak awal penelitian dilakukan. Selanjutnya, diperlukan pendalaman yang harus dieksplorasi secara mendalam melalui penggalan literatur dan wawancara mendalam dengan para narasumber untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

##### **3.1.2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang dipilih adalah *quasi qualitative*. Salah satu desain penelitian dalam paradigma *postpositivism* adalah desain *quasi qualitative* (Bungin, 2020, p. 179). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan karena sejak awal peneliti menggunakan teori-teori atau konsep-konsep dalam memperkuat latar belakang (*background*) urgensi dilakukannya penelitian. Teori dan konsep tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam menemukan permasalahan penelitian, menyusun metodologi, menganalisis, menyusun pembahasan hasil penelitian, dan teori tersebut akan dibahas untuk dikritik atau disempurnakan (Bungin, 2011, p. 31).

Terdapat dua sisi utama desain *quasi qualitative*, pertama paradigma *positivism* dimulai dari sisi deduktif dengan menggunakan teori. Dari sisi paradigma *positivism* ini, desain penelitian benar-benar kuantitatif, kemudian setelah sampai pada analisis data desainnya berubah menjadi kualitatif dimana cara berpikir menjadi induktif.

Menurut Creswell (2018 sebagaimana dikutip dalam Bungin, 2020, p. 183) menyebut desain *quasi qualitative* sebagai *combined research design*. Desain penelitian ini belum benar-benar kualitatif karena masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya sehingga disebut *postpositivism*. (Bungin, 2011, p.68). Model umum terisolasi deduktif seperti pada umumnya dilakukan pada berbagai penelitian kuantitatif. (Bungin, 2011, p. 23).

Pada penelitian ini, peneliti akan mendalami teori/konsep pertahanan, kebijakan publik, dan *collaborative governance* yang dikaitkan dengan kondisi perbatasan saat ini dan di masa mendatang melalui pendekatan eksplorasi baik terhadap objek itu sendiri maupun subjek penelitian. Penelitian akan mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada suatu lingkup responden. Jenis penelitian ini menggambarkan kondisi apa adanya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti.

Desain *Quasi Qualitative* menurut Bungin (2020, p.180-183) terdiri dari 14 (empat belas) langkah sebagai berikut:

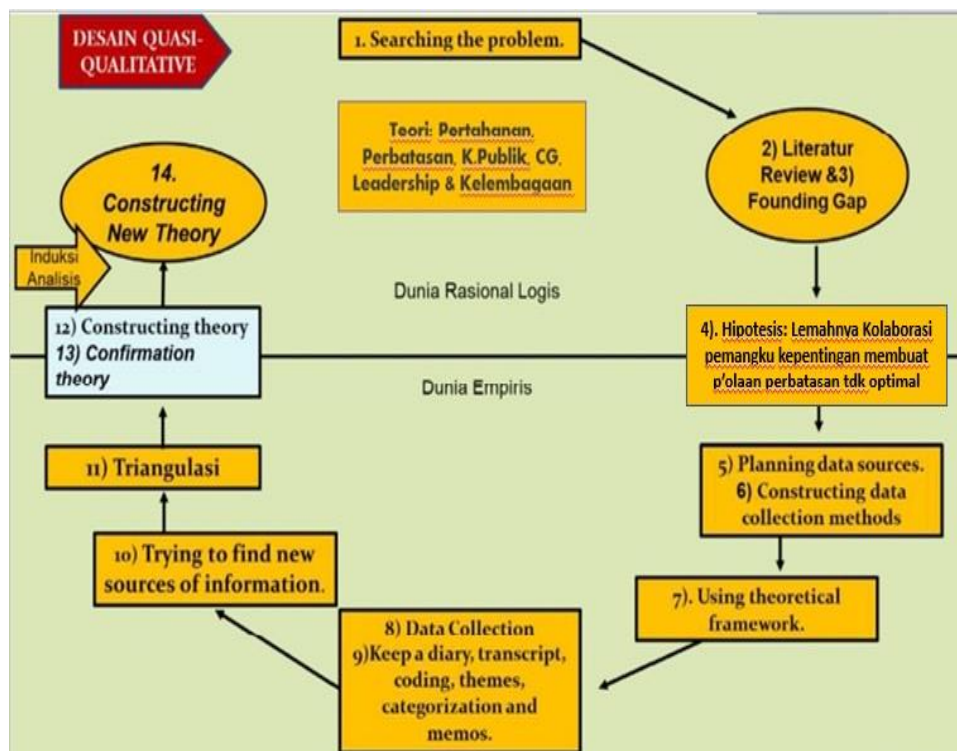
- a. *Searching the problem*. Peneliti mengeksplorasi fenomena pengelolaan perbatasan melalui diskusi, pengamatan, dan mendalami berbagai macam bahan pustaka seperti laporan penelitian, jurnal dan berita media massa. Langkah ini untuk menentukan akar masalah (*gap*) sebagai *problem statement* penelitian.

- b. *Literatur Review*. Peneliti secara mendalam melakukan *literature review* terhadap jurnal maupun hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pengelolaan perbatasan, teori dan metode yang digunakan.
- c. *Founding gap*. Hasil dari pelaksanaan *literature review* maka peneliti diharapkan menemukan adanya gap teoretis dan gap metodologis terkait pengelolaan perbatasan. Dalam hal ini, belum ada penelitian sejenis yang menggunakan metode *Quasi Qualitative* dengan fokus tatakelola kolaboratif dalam pengelolaan perbatasan di Kalimantan Barat. Upaya menemukan *gap* ini sangat penting untuk menentukan posisi penelitian (*state of art*).
- d. *Constructing Hipotesis*. Peneliti dalam melakukan *literature review* selain bertujuan menemukan gap juga sebagai dasar membangun sebuah hipotesis penelitian. Bungin (2020), menyatakan perbedaan utama hipotesis dalam penelitian *quasi qualitative* dan penelitian kuantitatif, yaitu bahwa hipotesis dalam penelitian kuantitatif harus diuji dengan teori, sedang hipotesis dalam penelitian *quasi qualitative* digunakan dalam pengumpulan data.
- e. *Planning data sources*. Hipotesis dalam penelitian *quasi qualitative*, selain digunakan dalam pengumpulan data juga digunakan dalam merencanakan sumber data. Hal ini membantu dalam perumusan strategi koleksi data yang akan memudahkan penelitian di lapangan.
- f. *Constructing data collection methods*. Pada langkah ini peneliti merencanakan jenis data yang akan dikumpulkan, di antaranya tentang program pengelolaan perbatasan, pemahaman dan pendapat narasumber terkait tatakelola kolaboratif pengelolaan perbatasan melalui wawancara, studi pustaka, FGD, dan RTD.

- g. *Using theoretical framework.* Peneliti mendasarkan pada dimensi-dimensi teori yang digunakan yaitu *collaborative governance* (Ansell & Gash, 2008) dalam menyusun pedoman wawancara maupun sebagai batasan dalam penelitian.
- h. *Data collection.* Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka, SGD, FGD, dan RTD.
- i. *Keep a diary, transcript, coding, themes, categorization and memos.* Ketika di lapangan, peneliti membuat catatan harian, membuat transkrip data, melakukan *coding*, membangun tema, dan kategorisasi serta membangun *memos*.
- j. *Trying to find new sources of information.* Peneliti kualitatif tidak harus puas dengan apa yang telah dihasilkan dalam pengumpulan data, namun harus mencoba mendapatkan sumber-sumber informasi baru yang mungkin akan menghasilkan informasi baru yang berbeda. Dengan demikian peneliti akan mencari sumber-sumber baru jika sekiranya data yang dikumpulkan belum mencukupi.
- k. *Triangulation.* Teknik ini dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan cara triangulasi sumber data, teori, atau waktu sehingga data dan laporan penelitian semakin dapat dipertanggung jawabkan.
- l. *Constructing theory.* Anti-klimaks penelitian ini dengan membangun teori baru sebagai hasil penelitian. Sebagaimana penelitian kuasi kualitatif, peneliti diminta membangun teori berdasarkan temuan data di lapangan sebagai hasil karyanya selama penelitian, sebelum melakukan konfirmasi teori.
- m. *Confirmation theory.* Pada langkah ini peneliti *quasi-qualitative* yang telah menghasilkan teori baru, melakukan konfirmasi terhadap teori yang digunakan di dalam penelitian, yaitu teori yang selama ini menuntun peneliti dalam penelitian, dikritisi dan

dibangun bagian-bagian yang dapat menutup *gap* yang ditemukan dalam *literature review* di awal penelitian.

- n. *Constructing new theory*. Hasil konfirmasi teori dapat pula menyebabkan peneliti merevisi teori yang telah dibangun-nya, karena itu revisi teori ini juga digunakan untuk mengkonstruksi teori baru yang menjadi milik peneliti atau berperspektif peneliti. Di ujung proses ini peneliti diharuskan mempublikasikan hasil-hasil temuannya untuk dua hal: pertama, sebagai publikasi temuan baru dalam ilmu pengetahuan, dan kedua sebagai legitimasi terhadap temuan teori baru itu sebagai miliknya.



Gambar 3.1. Desain Penelitian *Quasi Qualitative*  
Sumber: Bungin (2020, p.180-183) diolah dan diadaptasi.

## **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian utama adalah di Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan, adapun tempat penelitian lainnya adalah sebagai pendukung yang meliputi instansi pusat Kementerian Pertahanan; Bappenas; Kementerian Luar Negeri; Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi; Kementerian Keuangan (Direktorat Jenderal Bea Cukai); Kementerian Hukum dan HAM (Direktorat Jenderal Imigrasi); Kementerian Pertanian (Badan Karantina Pertanian); Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; Badan Pusat Statistik; TNI/Polri.

Untuk instansi pemerintah daerah, lokasi penelitian dilaksanakan di Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Pemerintah Kabupaten Sanggau (lokasi kawasan perbatasan di Kecamatan Entikong) dan Pemerintah Kabupaten Sambas (lokasi kawasan perbatasan di Kecamatan Sajingan Besar). Pemilihan lokasi Pemerintah Daerah Kabupaten dalam penelitian ini didasarkan pada perbandingan karakteristik kedua daerah yang menjadi lokasi penelitian. Kecamatan Entikong di Kabupaten Sanggau mewakili karakteristik daerah kecamatan perbatasan yang telah relatif maju dari sisi ekonomi dan pembangunan daerah. Di sisi lain, Kecamatan Sajingan Besar di Kabupaten Sambas mewakili karakteristik daerah kecamatan perbatasan yang masih relatif tertinggal dari sisi ekonomi dan pembangunan daerah.

Dalam rangka mengeksplorasi pengelolaan perbatasan yang kolaboratif, maka penelitian juga akan dikembangkan kepada para aktor-aktor diluar pemerintah yaitu media massa, kalangan akademisi, komunitas-komunitas masyarakat serta kalangan bisnis. Penelitian terhadap para aktor diluar pemerintah ini diharapkan dapat memberikan data-data dari sudut pandang yang berbeda dari kalangan pembuat kebijakan.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan akan dilaksanakan selama jangka waktu 12 (dua belas) bulan, yaitu bulan Oktober 2020 sampai dengan September 2021. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian tersaji pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No	Tahapan	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
1	Penelitian Pendahuluan	■	■	■	■								
	Studi pendahuluan	■	■	■	■								
	Studi pustaka	■	■	■	■								
	Pengajuan proposal					■							
	Ujian proposal						■						
2	Pelaksanaan Penelitian	■	■	■	■	■	■	■	■				
	Pengumpulan data lapangan						■	■	■				
	Pengolahan data							■	■	■	■		
	Analisis data							■	■	■	■		
3	Pelaporan Penelitian								■	■	■		
	Penyusunan Lap.disertasi								■	■	■		
	Konsultasi disertasi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■		
	Ujian hasil											■	
	Perbaikan/ Revisi pasca ujian hasil											■	
	Penyerahan disertasi											■	■

### 3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

#### 3.3.1 Subyek Penelitian

Menurut Arikunto (2016, p. 90), subjek penelitian merupakan sesuatu yang memiliki kedudukan sentral karena pada subjek penelitian itulah terdapat data variabel yang diteliti dan diamati. Pada umumnya, peneliti membutuhkan subjek yang cukup banyak agar dapat memberikan gambaran yang jelas. Namun karena adanya keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya, peneliti membatasi jumlah subjek penelitian yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan. Dengan kata lain, peneliti harus benar-benar memikirkan bagaimana menentukan sampel yang representatif.

Subjek penelitian ini adalah pimpinan dan pegawai di berbagai Kementerian/Lembaga dan pemerintah daerah, pakar/akademisi serta kalangan organisasi non-pemerintah atau NGO (*non-governmental organization*) yang membidangi dan memiliki kompetensi mengenai pengelolaan kawasan perbatasan. Adapun sebagai *Key Informan* adalah Kepala Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan (BNPP), sedangkan informan lainnya menjadi pendukung, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.2 Subjek Penelitian**

No.	JABATAN	INSTANSI	KETERANGAN
1.	Deputi Pengelolaan Batas Wilayah Negara	BNPP	Informan Utama
2.	Asdep Pengelolaan Batas Negara Wilayah Darat	BNPP	Informan Pendukung
3.	Dirwilhan Ditjend Strahan	Kemhan RI	Informan Pendukung
4.	Kepala BPPD Prop. Kalbar	Provinsi Kalimantan Barat	Informan Pendukung
6.	Direktur Pertahanan dan Keamanan	Bappenas	Informan Pendukung
7.	Ka Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah	Kementerian PUPR	Informan Pendukung
8.	Aster Panglima TNI	Mabes TNI	Informan Pendukung

9.	Aster Kasdam XII/Tpr	Kodam XII/Tpr	Informan Pendukung
10.	Kepala PLBN Entikong	PLBN Entikong	Informan Pendukung
11.	Kapus Kajian Kebijakan Administrasi Negara	LAN	Informan Pendukung
12.	Dosen	Univ. Tanjungpura, Unhan	Informan Pendukung
13.	Pimpinan Redaksi	Tribun Kalbar	Informan Pendukung
14	Tokoh Adat	-	Informan Pendukung

### 3.3.2 Obyek Penelitian

Di dalam penelitian kualitatif terdapat suatu objek penelitian yang mendukung berjalannya suatu penelitian. Berkaitan dengan objek penelitian, Spradley menyatakannya dengan istilah *social situation* atau situasi sosial. Di mana Spradley (1980, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2017, p. 215) mengungkapkan bahwa: situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dirumah dan aktivitasnya, atau orang-orang disudut-sudut jalan atau ditempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya.

Namun, objek penelitian bukan hanya terhadap tiga elemen seperti yang dikemukakan oleh Spradley saja, akan tetapi objek penelitian juga bisa berupa peristiwa alam maupun peristiwa sosial. Seorang peneliti mengamati secara mendalam tentang perkembangan peristiwa tersebut yang merupakan proses penelitian kualitatif. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ketika memasuki situasi sosial tertentu, maka dilakukanlah observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan ke situasi sosial (tempat lain) apabila situasi tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tatakelola kolaboratif kebijakan pengelolaan perbatasan darat di Provinsi Kalimantan Barat dalam mendukung pertahanan negara.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2016, p. 309), pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Jenis pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meliputi wawancara, studi dokumen dan observasi.

- a. Wawancara. Menurut Sugiyono (2016, p. 194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Peneliti melakukan teknik wawancara dengan tujuan menggali informasi mendalam dari informan mengenai pengelolaan kawasan perbatasan di Kalimantan Barat. Dalam wawancara, peneliti bertindak sebagai pewawancara sekaligus sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut. Sedangkan informan adalah orang yang diwawancarai oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara sistematis, dimana peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara terhadap narasumber. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan wawancara secara tidak terstruktur. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis terkait dimensi *collaborative governance* dalam kebijakan pengelolaan perbatasan.

- b. Dokumen. Menurut Sugiyono (2016, p. 329), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dari penelitian kualitatif. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen terkait kebijakan dan program pengelolaan perbatasan.
- c. Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan meng-*observe* atau mengamati kejadian yang berlangsung dan mencatatnya. Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi atau perilaku. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi terhadap kondisi kawasan perbatasan Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sanggau.

Selain itu, untuk mendapatkan data dan keterangan lain yang diperlukan maka peneliti melaksanakan kegiatan *Focus Grup Discussion* (FGD) dan *Round Table Discussion* (RTD) dengan para pakar sebagai narasumber sesuai bidang dan tema penelitian ini.

### **3.5 Teknik Pengolahan Data**

#### **3.5.1 Pengolahan Data**

Peneliti dalam mengolah data hasil wawancara, observasi dan studi dokumen menggunakan *Manual Data Analysis Procedure* (MDAP) karena data yang diperoleh bersifat emik, dimana kehidupan sosial informan sangat berpengaruh. (Bungin, 2020, p. 251). Peneliti secara teratur dan terus menerus mengumpulkan data dilapangan, membuat catatan-catatan harian, melakukan *coding* terhadap data, membuat tema dan kategorisasi hingga melahirkan memos. Langkah-langkah ini dibuat satu persatu seiring dengan fenomena yang muncul yang ingin diperoleh oleh peneliti.

Adapun alasan peneliti memilih pengolahan data secara manual dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Prosedur manual dapat dilakukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan karakter metode kualitatif yang digunakan.
- b. Prosedur pengolahan manual lebih mengakomodasi pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang analisis data yang dilakukan selama ini.
- c. Prosedur ini lebih memberikan kepuasan kepada peneliti karena apa yang dikerjakan dapat dipahami secara holistik.
- d. Prosedur pengolahan secara manual dapat menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan peneliti.
- e. MDPA terdiri dari unsur-unsur catatan harian, transkrip, *coding*, tema, kategorisasi dan memos.

### 3.5.2 Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Selanjutnya penelitian ini menggunakan uji keabsahan sebagai berikut:

- a. Uji *Credibility*

Dalam uji kredibilitas terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan peneliti antara lain dengan peningkatan ketekunan, triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.

- 1) Meningkatkan Ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
- 2) Triangulasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas data. Bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menguji kredibilitas data dengan cara mengumpulkan dan menguji data yang telah diperoleh

kepada beberapa sumber. Data selanjutnya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

- 3) Menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah dokumen pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

b. Pengujian *Transferability*

*Transferability* dimaksudkan untuk menguji derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Dalam hal ini peneliti membuat laporan secara uraian yang rinci, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

c. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji *dependability* dilakukan dengan melaporkan setiap proses dan kegiatan penelitian kepada Promotor dan Co-promotor agar dapat terpantau setiap perkembangan penelitian yang dilakukan. Pelaporan juga dilakukan melalui buku catatan pembimbingan.

d. Pengujian *Confirmability*

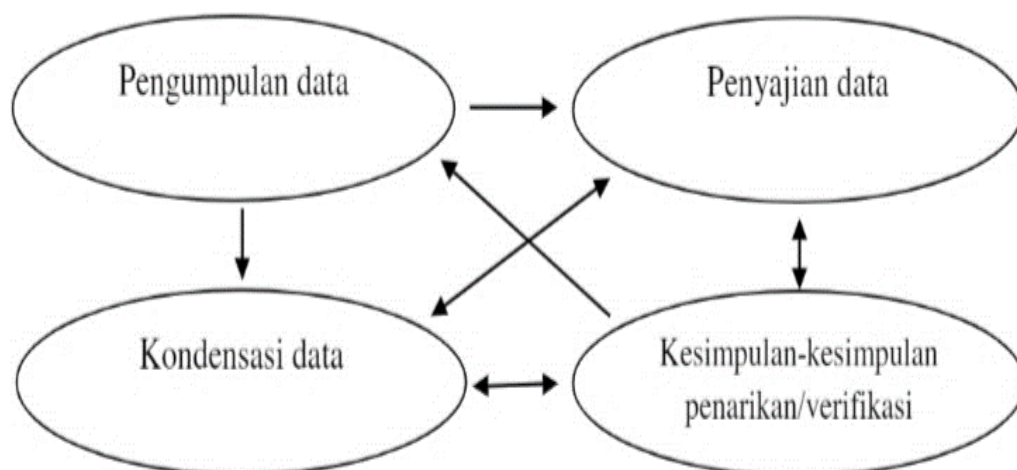
Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil

penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Untuk melakukan uji ini, peneliti melakukan setiap tahapan penelitian dari pengumpulan data di lapangan, mengolah data dan menganalisis data secara komprehensif.

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Teknik Analisis Data Interaktif

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Miles, Huberman dan Saldana (2014), menyatakan bahwa analisa data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas dan datanya jenuh. Model analisis data interaktif ini terdiri dari komponen-komponen: pengumpulan data (*data collection*); kondensasi data (*data condensation*); penyajian data (*data display*); dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014, p. 14)

Komponen-komponen analisis data interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, data kaya rincian, dan panjang.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman (2014, p. 10), dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data. Pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, penarikan kesimpulan/verifikasi mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1) Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles dan Huberman (2014, p. 18) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

2) Pengerucutan (*Focusing*)

Miles dan Huberman (2014, p. 19) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

3) Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

4) Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

c. Penyajian Data

Langkah berikut adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.

### 3.6.2 Teknik Analisis ASOCA

Suradinata (2021, p. 18) menyatakan bahwa analisis tata kelola pemerintahan tidak hanya menggunakan analisis SWOT melainkan juga

dapat menggunakan analisis ASOCA yaitu kepanjangan dari: *ability* (kemampuan), *strength* (kekuatan), *opportunities* (peluang), *culture* (budaya) dan *agility* (kecerdasan). Analisis ASOCA menambahkan unsur *culture* (budaya) dan *agility* (kecerdasan) sebagai unsur yang penting dalam menemukan strategi pemecahan masalah, pengambilan putusan dan dapat dikembangkan dalam mengikuti perubahan, perkembangan zaman dan kebutuhan. Terminologi ASOCA tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Suradinata, 2021, p. 19):

- a. *Ability* (kemampuan). Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, dapat juga orang yang berada atau kaya, mempunyai harta berlebih, kemampuan juga dapat diartikan kesanggupan, kecakapan, kemampuan diri sendiri.
- b. *Strength* (kekuatan, ketangguhan). Ketangguhan berasal dari kata “tangguh” yang berarti sukar dikalahkan, kuat, handal, kuat sekali, tabah dan kuat, kukuh. Ketangguhan berarti juga kekuatan, keuletan.
- c. *Opportunities* (peluang). Peluang berarti ruang gerak, baik yang bersifat konkret maupun abstrak dan memberikan kesempatan, kemungkinan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi usah untuk mencapai cita-cita tujuan dan program.
- d. *Culture* (budaya). Budaya berarti pikiran, hasil, adat istiadat, dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradad, maju) atau sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah karena kesepakatan dalam lingkungan tertentu yang terus menerus dipelihara. Dengan budaya orang akan maju dan modern dan selalu hidup pada zamannya.
- e. *Agility* (kecerdasan). Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang berarti sempurna perkembangan akal budi, tajam pikiran, kesempurnaan dalam pertumbuhannya, kesempurnaan akal

budinya, ketajaman pikiran dan kepandaian. Kemampuan saja tidak cukup, harus dengan kecerdasan dalam mengelola pikir, menganalisis suatu informasi untuk dijadikan bahan putusan.

Sinergitas elemen-elemen ASOCA sangat penting dikelompokkan ke dalam lingkungan strategis internal dan eksternal yang dapat dibuat dalam bentuk matrik analisis ASOCA. Matrik analisis ini sangat tepat dengan kondisi Indonesia yang majemuk dan memiliki letak strategis di dunia.

**Tabel 3.3 Matrik Analisis ASOCA**

FAKTOR INTERNAL FAKTOR EKSTERNAL	ABILITY (KEMAMPUAN)	STRENGTHS (KEKUATAN)	AGILITY (KECERDASAN)
<b>OPPORTUNITIES (PELUANG)</b>	(A) MENGUNAKAN KEMAMPUAN UNTUK MEMANFAATKAN PELUANG	(C) MENGUNAKAN KEKUATAN UNTUK MEMANFAATKAN PELUANG	(E) MENGUNAKAN KECERDASAN UNTUK MEMANFAATKAN PELUANG
<b>CULTURE (BUDAYA)</b>	(B) MELIHAT KEMAMPUAN UNTUK MENGHADAPI TUNTUTAN LINGKUNGAN BUDAYA	(D) MENGUNAKAN KEKUATAN UNTUK TANGGAP TERHADAP PENGARUH PERUBAHAN BUDAYA	(F) MENGUNAKAN KECERDASAN UNTUK MENSIASATI PENGARUH PERUBAHAN BUDAYA

Sumber: Suradinata (2021, p. 20)